

Eps . 3

Stockbit

Beating The Market and Pro

By Joeliardi Sunendar

"This is investing, where the smart money isn't to smart and the dumb money isn't really as dumb as it thinks. Dumb money is only dumb when it listens to the smart money"

IT'S FUN TO BEAT THE MARKET AND PRO.

Saya kutip kembali alinea terakhir dari artikel sebelumnya : “Apakah kita, *small equity investor* memiliki kesempatan untuk bisa berhasil investasi di Pasar Modal? Ucapan Warren Buffett berikut ini mungkin mampu menghibur kita yang hanya memiliki IQ rata-rata namun berkeinginan untuk bisa sukses berinvestasi : “*You don’t need to be a rocket scientiest. Investing is not a game where the guy with the 160 IQ beats the guy with 130 IQ*”. Pernyataan yang cukup memberi harapan.

Jika pernyataan Buffett di atas belum cukup menumbuhkan harapan, saya anjurkan Anda untuk dapat membaca buku Peter Lynch (*One Up on Wall Street* serta *Beating the Street*) dan Joel Greenblatt (*The Little Book That Beats The Market*). Kalau hanya ada 5 atau 10 buku yang perlu dibaca tentang investasi, maka ketiga buku ini perlu dimasukkan dalam kelompok buku yang perlu diprioritaskan. Jumlah waktu yang digunakan membaca buku-buku tersebut akan merupakan salah-satu bentuk investasi waktu Anda yang sangat berharga.

Sama halnya dengan prinsip-prinsip investasi Buffett, pedoman serta prinsip-prinsip investasi yang dituangkan oleh Peter Lynch maupun Joel Greenbalt pada buku itu, dapat memberikan pedoman yang baik untuk memandu Anda menjadi *a better investor who can (really) beat the market*. Dalam pengertian *beat the market* ini tentu juga termasuk membuat kinerja portfolio investasi yang mampu memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan *professional portfolio manager*.

“Mendapatkan hasil portfolio investasi yang lebih baik dibandingkan dengan *professional fund manager*” harus ditetapkan sebagai sasaran pokok bagi mereka yang ingin mengelola portfolio investasi sendiri. Karena jika Anda tidak dapat memberikan hasil yang lebih baik dari *professional fund manager*, untuk apa Anda membuang-buang waktu merancang portfolio sendiri?. Lebih baik Anda serahkan saja ke *fund manager*. Jadi, sekali lagi, tujuan kita mempelajari apa yang dilakukan Buffett, Peter Lynch serta Greenbalt - melalui serial-serial tulisan berikutnya - adalah untuk menjadikan *individual investor* memahami serta mampu melakukan investasi saham di pasar modal, agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dari kinerja *market index* maupun kinerja portfolio *professional fund manager*. *Otherwise, why bother?*

Jangan dengarkan Professional.

Peter Lynch lebih dari pantas untuk dinobatkan sebagai *professional fund manager* nomor satu di Amerika. Fidelity Magellan Fund, selama dipegang oleh Peter Lynch pada periode 1977-1990, mencatat imbal hasil (*return*) yang luar biasa, yaitu rata-rata 29%/ per tahun. Assets yang dikelolanya (AUM) juga meningkat pesat, dari awalnya 20 Juta Dollar (1977) menjadi sekitar 14 Milyar Dollar pada saat dia mengundurkan diri. Dalam periode 13 tahun itu, 11 tahun di antaranya menunjukkan kinerja Fidelity Magellan Fund yang lebih baik dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada index S&P 500. Untuk memberikan bahan perbandingan, walaupun bukan *apple to apple*, Buffett berhasil meningkatkan nilai buku Berkshire Hathaway dalam kurun waktu 50 tahun terakhir, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 19.4%/tahun.

Memahami bahwa Peter Lynch sendiri merupakan *professional fund manager*, tentu menjadi menarik bahwa Rule #1 yang diberikannya kepada kita, *the average investor*, yang ingin melakukan investasi di Pasar Modal adalah : “*Stop listening to professionals!!*”. Berdasarkan pengalamannya selama 20 tahun meyakinkan dia bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk bisa memilih saham yang sama baiknya – walaupun bukan lebih baik – dengan mereka yang disebut para ahli keuangan professional di Wall Street.

Peter menambahkan, “*This is investing, where the smart money isn’t so smart and the dumb money isn’t really as dumb as it thinks. Dumb money is only dumb when it listens to the smart money*”. Kita tahu, *professional fund manager* serta *hedge fund manager*, lazim dianggap dan dijuluki *smart money*. Jika mereka adalah *smart money*, maka kita – *the average Joe* – tidak punya pilihan lain, kecuali menyebut dirinya *dumb money*. Tetapi, seperti dikatakan Peter di atas, “*...dumb money is only dumb when it listens to the smart money*”. Ucapan Peter ini bisa mengingatkan kita pada kutipan Buffett di atas, bahwa soal investasi bukanlah soal kepastian mereka yang memiliki IQ 160 niscaya lebih unggul dibandingkan mereka yang memiliki IQ 130. Dalam sebuah kesempatan, Buffett pernah bergurau dengan berkata, “*Wall Street is the only place that people ride to in a Rolls Royce to get advice from those who take the subway*”.

Jangan salah, tentu ada juga *fund manager* yang mampu memberikan hasil memuaskan. Bahkan untuk mereka yang alergi pada kalkulator dan tidak memiliki *passion* terhadap angka, atau mereka yang tidak punya cukup waktu, *fund manager* merupakan pilihan yang wajar.

Peringatan Peter Lynch lebih diarahkan untuk *the average Joe*, yang ingin melakukan investasinya sendiri di pasar modal. Ada beberapa keuntungan yang dimiliki *the average Joe* – serta keterbatasan yang dimiliki para *professional fund manager* – sehingga memungkinkan *the average Joe* bisa memanfaatkan keuntungan yang dimilikinya itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada bagian lain, nantinya akan kita bahas soal-soal ini.

You Must Do It Yourself!

Himbaun Peter Lynch kepada kita, *the average Joe*, untuk berhenti mendengarkan (analisa, prediksi, *hot tips* maupun ramalan) dari para professional, semakin dikuatkan oleh observasi di bawah ini :

“Setelah lebih dari 30 tahun saya melakukan investasi, dan mengajar di Ivy League selama belasan tahun, saya memiliki keyakinan atas 2 hal ini :

- a. *If you really want to “beat the market” most professionals and academics can’t help you, and*
- b. *That leaves only one real alternative : You must do it yourself”.*

Keyakinan di atas tentu saja bukan merupakan pernyataan Joeliardi, tetapi berasal dari kesimpulan yang diambil Joel Greenblatt. Seperti halnya Peter Lynch, Greenblatt adalah seorang Fund Manager dengan catatan keberhasilan yang luar biasa. Dia merupakan pendiri Gotham

Capital yang sejak didirikannya pada tahun 1985, mencatatkan imbal hasil sebesar rata-rata 40% per tahun. Dia juga seorang akademisi, dan merupakan professor di bidang Finance pada Columbia Business School (termasuk Ivy League).

Keyakinan kuat dua orang *professional fund manager*, dan himbauan mereka kepada kita untuk berhenti mendengarkan para profesional, serta mengambil satu-satunya alternatif lain yang masih tersedia (*Do it yourself*), menjadi tema utama dari serial tulisan ini, sehingga kita – *the average Joe* - bisa memiliki pemahaman yang cerdas dan benar dalam melakukan investasi di pasar modal. Pemahaman itu perlu kita miliki, sehingga kita bisa mencapai sasaran utama yaitu memperoleh imbal hasil yang lebih dari memuaskan dalam jangka panjang. Lebih baik dari yang mungkin diberikan oleh *market (index)*, dan lebih baik dari kinerja rata-rata para *professional fund manager*.

The Intelligent Investor

Tentunya pernyataan “*Stop listening to professionals!*” tidak akan kita lakukan sepenuhnya persis seperti yang dinyatakan. Kita juga tahu, bahwa Graham, Buffett, Munger, Peter, Joel adalah para profesional juga. Bagaimana mungkin, kita tidak mendengarkan mereka-mereka ini yang melalui prinsip-prinsip investasinya telah menunjukkan hasil yang lebih dari memuaskan secara konsisten, dan sudah teruji waktu. Dalam kerangka inilah, pentingnya *the average Joe*, untuk memilah-milah mana panduan profesional yang perlu menjadi pedoman, dan mana yang hanya sekedar bagian dari kebisingan pasar.

Selain ke-3 buku yang sudah disebutkan di atas, maka *The Intellegent Investor* yang ditulis Benjamin Graham, merupakan buku yang wajib dibaca oleh mereka yang berminat untuk mendapatkan pemahaman dan pemikiran yang benar tentang investasi di pasar modal. Memang sangat disayangkan, sampai sejauh ini belum ada satupun buku yang ditulis oleh Warren Buffett sendiri, yang dapat menjelaskan prinsip-prinsip investasinya. Namun demikian, *Letters To Shareholders* yang merupakan penjelasan dan laporan tahunan Buffett, sebagai CEO, di Annual Report Berkshire Hathaway, dapat menjadi referensi untuk memahami prinsip-prinsip invetasi yang dilakukan Buffett. Selain itu, beberapa buku dan tulisan Carol J. Loomis, Marry Buffett & David Clark dan Robert G. Hagstrom, yang mencoba untuk mengkaji metoda investasi Buffett selama bertahun-tahun, merupakan sumber kajian yang berharga. Uraian maupun jawaban yang lazim diberikan Buffett (dan Charlie Munger) dalam setiap acara tanya-jawab RUPS Tahunan Berkshire Hathaway – biasanya berlangsung dalam waktu 5-6 jam – juga memberikan pencerahan yang sungguh berarti untuk mereka yang berkeinginan melakukan investasi di pasar modal secara benar, *simple* dan cerdas.

Proses Pembelajaran

Ada beberapa alasan mengapa saya ingin menuangkan catatan dalam bentuk serial ini. Namun demikian, catatan yang akan saya paparkan ini hendaknya tidak dilihat sebagai satu proses pengajaran (*teaching process*). Meskipun penulis sudah aktif mengamati serta melakukan investasi di pasar modal ini lebih dari 30 tahun, tetapi penulis masih saja dengan mudah mengalami berbagai kesalahan ketika melakukan

investasi. Oleh karena itu, catatan ini, kiranya bisa dipandang lebih sebagai sebuah proses pembelajaran (*learning process*).

Setiap penulis menyimak pandangan Buffett (serta Charlie Munger) pada RUPS Tahunan Berkshire Hathaway, dan melihat pertumbuhan Pasar Modal maupun perkembangan perekonomian Indonesia saat ini, terkadang terbit keinginan untuk dapat mempelajari *The Buffett Way* ini jauh-jauh hari pada saat penulis masih muda. Namun waktu, kita tahu, tidak dapat diulang.

As much as I am passionate about learning, I wish I can help others to learn how to invest. Ketika kesempatan untuk dapat mempelajari *The Buffett Way* pada waktu masih muda sudah lewat, maka sekarang ini timbul keinginan untuk bisa berbagi pemikiran dan bertukar catatan dengan mereka yang masih berusia muda tentang peluang yang saat ini ditawarkan oleh pasar modal Indonesia, maupun pasar modal di belahan negara lainnya.

Menurut hemat saya, alangkah baiknya jika terdapat program *melek-keuangan (financial literacy)* yang bisa dimasukan sebagai bagian kurikulum bangku SD. Melalui kurikulum semacam itu, mereka yang seumuran cucu saya di SD atau SMP, misalnya, sejak dini sudah mulai bisa mengenal keajaiban konsep penggandaan (*compounding*) yang merupakan akar prinsip investasi Buffett. Penyampaian tentu harus dilakukan dengan metoda yang sederhana, untuk dapat dimengerti dengan mudah oleh mereka. Seperti diketahui, semakin dini proses penggandaan tersebut dilakukan, maka akan semakin *powerful* pula hasil yang diperoleh ketika mereka beranjak dewasa.

Pasar modal Indonesia saat ini membuka peluang dan memberikan kesempatan bagi anak-anak muda Indonesia. Kesempatan seperti ini mungkin belum ada ketika orang-orang tua mereka masih dalam usia mereka sekarang. Pada serial berikutnya, akan saya berikan ilustrasi mengapa saya menganggap pasar modal Indonesia saat ini memberi kesempatan yang hampir sama seperti yang pernah diberikan oleh pasar modal Amerika kepada Warren Buffett 50 tahun lalu, saat dia mulai melakukan investasinya di Berkshire Hathaway.

Tentu saya tidak berpretensi bahwa dalam 50 tahun mendatang akan ada satu atau lebih Buffett yang dilahirkan melalui pasar modal kita. Namun demikian, saya juga meyakini bahwa prinsip-prinsip investasi yang diterapkan oleh Buffett – serta Peter Lynch dan Joel Greenblatt – merupakan prinsip-prinsip yang bersifat universal. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya relevan bagi pasar modal Amerika saja.

Dalam kerangka inilah, saya menganggap kita memiliki kesempatan untuk bisa mempelajari prinsip-prinsip yang telah dijalankan Buffett secara konsisten selama 50 tahun terakhir. Dengan pemahaman yang memadai, dan menerapkannya secara disiplin dalam proses investasi di Pasar Modal Indonesia, akan terbuka peluang untuk mendapatkan imbalan yang lebih dari memuaskan dalam 10,20, 30 tahun ke depan.

Di dalam perjalanan bisnis 10, 20, 30 tahun mendatang, sebagaimana halnya perjalanan bisnis pada periode 10, 20, 30 tahun sebelumnya yang telah kita jalani, mungkin akan muncul sejumlah permasalahan dan tantangan yang mempengaruhi pergerakan pasar modal. Jika hal itu terjadi, apa yang diingatkan Buffett berikut ini bisa jadi pegangan

kita: *“Look at market fluctuations as your friend rather than your enemy; profit from folly rather than participate in it”.*

Joeliardi Sunendar, 25 Februari 2016.